

PERANAN SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN

Maulina Mifta Fadilah (kikiyo_myutz@gmail.com) dan Totok Suyanto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peranan sanggar Alang-alang Surabaya dalam upaya pemberdayaan anak jalanan; (2) mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh pengurus sanggar Alang-alang dan upaya mengatasi kendala yang terjadi dalam upaya pemberdayaan anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil data penelitian akan dianalisis dengan teori pola kebudayaan Ruth F. Benedict

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan sanggar Alang-alang dalam memberdayakan anak jalanan lebih menekankan pada bidang kesenian, seperti program kegiatan yang diselenggarakan yaitu (1) Bimbingan Anak Negeri (Anak Jalanan); (2) Bimbingan Anak Perawan (Perempuan Rawan); (3) Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN). Dalam setiap program selalu diselipkan nilai-nilai etika, estetika, norma, dan agama. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi antara lain: tidak taat aturan sanggar, kurang memperhatikan saat kegiatan belajar berlangsung, dan masih kurang hormat terhadap orang yang lebih tua. Cara mengatasi kendala yaitu memberi hukuman secara langsung tetapi bersifat mendidik seperti menghafal do'a, serta mengajak orang tua bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya.

Kata kunci: Peranan, Sanggar Alang-alang, Pemberdayaan, Anak Jalanan

ABSTRACT

This research aims to (1) know the role of sanggar Alang-alang in empowerment street children; (2) know problems experienced and surpass means of problem in the sanggar Alang-alang in empowerment street children.

This research used qualitative approach with descriptive methods. Research data obtained by observation, in depth interview, and documentation. Technique of data analyse obtained data reduction, data display, and data verification. The result of the research data will be analyse by the system of culture theory from Ruth F. Benedict.

This research showed that role of sanggar Alang-alang in empowerment street children is a greater emphasis on the field of the arts that by conducting some program that (1) Guidance Child Affairs (Street Children); (2) Guidance Virgin (Gristle Women); (3) Counseling Mothers and Children Affairs (BIAN). In any program is always inserted values ethich, aesthetics, the norm, and relegion. The implementation of the programe of activities of sanggar Alang-alang in empowerment street children there are still some constraints such as not abiding the rules, little regard when the learning activity takes place, and still less respect for older people. Efforts to confront these barriers give penalties directly to the breach of the rules but the penalty didactic as one to memorize pray on a daily basis and invites the parents to work sam.

Keywords: Role, Sanggar Alang-alang, Empowerment, Street Children

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata secara materiil maupun spiritual. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, hakikat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Tujuan dan hakikat tersebut akan tercapai bila didukung partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam prosesnya. Krisis moneter yang terjadi di negara Indonesia pada tahun 1998 telah banyak menyebabkan orang tua dan keluarga mengalami keterpurukan ekonomi akibat kehilangan pekerjaan, menurunnya daya beli serta bahan pokok yang melambung tinggi. Akibat lebih jauh yaitu banyak anak yang terpaksa meninggalkan sekolah, rumah dan keluarga guna mencari nafkah dijalanan.

Dengan keadaan seperti ini maka anak-anak yang putus sekolah karena ketidakadaan biaya maka mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga banyaknya pengangguran dan anak-anak terlantar di kota Surabaya akan lebih meningkat bahkan mereka juga dapat menjadi anak jalanan yang hidup di jalan tanpa pengasuhan dan pengawasan orang tuanya sendiri. Walaupun sekarang di kota Surabaya sudah diterapkan pendidikan gratis, tetapi masih banyak anak yang tidak bersekolah, karena beberapa faktor misalnya dari anaknya sendiri yang malas bersekolah ataupun dari keluarga yang tidak mampu membayar biaya kebutuhan sekolah yang lain. Bagi anak-anak seperti itu alangkah baiknya mereka tetap dalam suatu lembaga sosial, misalnya mereka dalam Panti Asuhan ataupun Lembaga Sosial yang dapat menjamin dan membantu mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik. Melalui lembaga sosial ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta memberikan keterampilan-keterampilan yang dapat menjadi bekal masa depan anak-anak tersebut.

Negara, Pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak (Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002). Jadi dari sini jelas terlihat yang harus mengusahakan perlindungan terhadap anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu termasuk anak jalanan. Anggota masyarakat, Bangsa dan lembaga-

lembaga kemasyarakatan lainnya juga ikut serta bertanggung jawab terhadap perlindungan anak jalanan.

Anak jalanan juga berhak mendapatkan perlindungan dalam bidang sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Hal ini dikarenakan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dasar selama 9 tahun. Dengan adanya pengajaran diharapkan akan diperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang baik. Pada akhirnya keterampilan ini akan dipergunakan untuk membantu dirinya sendiri serta dapat membantu orang lain yang membutuhkan.

Anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna, untuk itu mereka membutuhkan pertolongan dari orang-orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Tugas pendidikan pada dasarnya adalah membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban agar setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Namun karena berbagai keterbatasan dan tuntutan perkembangan zaman, kadang-kadang orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk bekal hidup di masyarakat. Apalagi kondisi orang tua anak terlantar yang serba kekurangan yang mengakibatkan anaknya mencari nafkah dijalanan, bahkan putus sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup lagi membiayai mereka untuk sekolah.

Pendidikan non formal sebagai pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang dilembagakan maupun tidak dilembagakan merupakan alternatif untuk memecahkan masalah anak jalanan. Melalui pendidikan non formal yang berupa kesenian, maka akan tercipta tenaga kerja yang terampil dan ada lapangan pekerjaan baru karena dengan adanya pendidikan non formal, lembaga-lembaga sosial misalnya rumah singgah memberikan bekal kepada mereka berupa keterampilan untuk masa depan mereka kelak.

Dengan demikian perlu ada program aksi yang dapat mengubah pola pikir, sikap mental dan nilai-nilai yang dianut dalam budaya mereka. Perubahan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga mereka dapat lebih berdaya dan berbudaya. Sanggar Alang-alang adalah salah satu pendidikan nonformal alternatif yang peduli dan fokus menangani nasib anak jalanan. Tidak semuanya dan selamanya anak jalanan itu jorok, kumuh, kumal, kasar, dan sering membuat onar, susah diatur serta berbagai pandangan negatif yang disandangnya. Mereka merupakan generasi penerus yang perlu mendapat perhatian kita, terutama pendidik. Pandangan

negatif anak jalanan tersebut berusaha diubah oleh pihak sanggar Alang-alang melalui pembelajaran seni. Bagi sanggar tidak penting dari mana asalnya, siapa orang tuannya, dan apa pekerjaannya, yang terpenting adalah mereka mau bergabung dan belajar bersama-sama di sanggar Alang-alang.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas anak jalanan dapat ditempuh melalui pelatihan keterampilan, melalui pemberian keterampilan pada anak jalanan maka para anak jalanan diharapkan mampu mandiri untuk bekal mereka di masa depan ataupun dengan adanya pemberian keterampilan melalui pendidikan non formal mereka dapat belajar untuk berwirausaha. Anak-anak tersebut dapat menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari dan dengan keterampilan yang mereka miliki, para anak jalanan dapat menangani suatu pekerjaan sesuai jenis keterampilan dan bakatnya, dengan demikian pelatihan keterampilan merupakan alternatif menuju lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi banyaknya anak jalanan di kota Surabaya, dan pelatihan keterampilan ini telah diberikan oleh sanggar Alang-alang kepada anak-anak jalanan yang berada di sekitar terminal Joyoboyo Surabaya.

Sanggar Alang-alang atau sekarang yang sudah diresmikan menjadi Yayasan Pendidikan Peduli Anak Negeri merupakan lembaga sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim, dan anak terlantar. Pada awalnya sanggar Alang-alang hanyalah sebuah komunitas/ kelompok belajar anak jalanan yang ada di pinggir terminal bis Joyoboyo Surabaya. Sanggar Alang-alang ini sangat peduli dan menaruh perhatian sangat besar terhadap nasib anak-anak jalanan dan anak-anak kurang mampu di wilayah sekitar terminal bis Joyoboyo Surabaya. Di sanggar Alang-alang anak jalanan mendapatkan pelajaran berupa wawasan seni dan budaya, budi pekerti (Etika), gaya hidup/ kepribadian (Estetika), norma, dan pengetahuan agama, kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sanggar maupun diluar sanggar.

Melalui metode belajar, berkarya, dan berdoa yang dikemas secara Unik dan Menarik (belajar sambil bermain dan *Kontekstual Learning*) diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak negeri yang sebagian besar adalah anak-anak putus sekolah bahkan tak pernah bersekolah. Di Sanggar Alang-Alang anak-anak mendapatkan pelajaran berupa wawasan seni dan budaya, budi pekerti (*Etika*), gaya hidup/kepribadian (*Estetika*), norma, dan pengetahuan agama, kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari

baik itu di lingkungan sanggar maupun di luar sanggar. Selain itu di Sanggar Alang-Alang juga terdapat program bagi anak-anak yang berbakat. Di sini mereka di kelompokkan sesuai dengan bakat dan minat seperti menari, teater, dan musik (tradisional dan modern) serta boxing (*Boxing Camp* Alang-alang) yang diresmikan secara langsung oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Bapak Adiyaksa Dault.

Dalam upaya pemberdayaan anak jalanan melalui program pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal seperti yang terdapat di sanggar Alang-alang, yaitu bisa mengurangi jumlah anak jalanan di Surabaya serta dapat memberikan mereka keterampilan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Peranan Sanggar Alang-alang Surabaya dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan”. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori pola kebudayaan yang dinyatakan oleh Ruth F. Benedict. Menurut Ruth F. Benedict (dalam Danandjaja, 1988:41), menyebutkan bahwa didalam setiap kebudayaan ada aneka ragam tipe tempramen yang ditentukan oleh faktor keturunan dan faktor kebutuhan yang timbul secara berulang-ulang.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimanakah peranan sanggar Alang-alang Surabaya dalam upaya pemberdayaan anak jalanan; (2) kendala apa yang dihadapi pengurus sanggar Alang-alang dalam upaya pemberdayaan anak jalanan dan bagaimana upaya untuk mengatasinya. Tujuan penelitian ini yaitu : (1) untuk mengetahui peranan sanggar Alang-alang Surabaya dalam upaya pemberdayaan anak jalanan; (2) untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh pengurus sanggar Alang-alang dan upaya mengatasi kendala yang terjadi dalam upaya pemberdayaan anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti.

Tempat yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu di sanggar Alang-alang yang terletak di JL. Waringin No. 24 Surabaya. Tempat penelitian ini dipilih karena sanggar Alang-alang ini terletak di daerah pinggiran kota Surabaya dan sangat dekat sekali dengan

terminal Joyoboyo. Di dalam terminal itulah banyak terdapat anak jalanan yang tidak lain adalah tujuan dari penelitian ini untuk memberdayakan mereka melalui kegiatan yang ada di sanggar Alang-alang.

Pengambilan informan penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak jalanan usia SD-SMP yang mengikuti kegiatan di sanggar Alang-alang. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ini melalui (1) observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 1998:144). Peneliti hanya melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan di sanggar Alang-alang; (2) wawancara mendalam kepada para pengurus dan anak jalanan di sanggar Alang-alang; (3) Dokumentasi, dalam penelitian ini foto kegiatan belajar di sanggar Alang-alang hanya digunakan sebagai penunjang data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) verifikasi data/ penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori pola kebudayaan Ruth F. Benedict.

HASIL PENELITIAN

Sanggar Alang-alang merupakan sebuah lembaga yang menampung anak-anak jalanan dan keluarga miskin untuk memberdayakan mereka melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sanggar Alang-alang. Selain itu, sanggar Alang-alang adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal, yang menangani pendidikan alternatif bagi keluarga miskin, anak jalanan, dan anak terlantar di sekitar terminal Joyoboyo Surabaya. Di dalam Sanggar juga terdapat berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan anak-anak jalanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tentang peranan Sanggar Alang-alang untuk memberdayakan anak jalanan, yaitu terlihat dari berbagai kegiatan yang ada di dalam program-program kegiatan yang dilakukan di dalam sanggar. Kegiatan pembelajaran di Sanggar Alang-alang biasanya dilaksanakan dari hari Senin- Jumat dari pukul 15.00-17.00. Program-program kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar alang-alang setiap harinya berbeda-beda pelajarannya. Macam-macam pelajarannya yang diberikan antara lain yaitu

wawasan umum, sejarah dan budaya, kesenian, menjahit dan menyulam, agama, bahasa inggris, dan lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang terjadi di dalam sanggar Alang-alang tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti terlihat saat keluar masuk sanggar, siapapun yang keluar masuk sanggar harus mengucapkan salam dengan keras. Begitu juga saat bertemu orang-orang yang berada dalam kegiatan sanggar maka mereka akan berjabat tangan dengan gaya yang diciptakan oleh Didit Hape selaku Pembina mereka.

Salah satu upaya Didit Hape untuk memberdayakan anak jalanan disekitar terminal bis Joyoboyo Surabaya adalah dengan cara membiasakan anak jalanan dengan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat mendidik. Pembelajaran seperti itu bertujuan untuk merubah tingkah laku dan sikap mereka agar menjadi berkelakuan baik seperti anak-anak lain pada umumnya. Dalam mendidik mereka Didit Hape menggunakan pedoman 4 pilar perilaku yaitu etika, estetika norma, dan pembelajaran agama.

Setiap program-program kegiatan sanggar Alang-alang didalamnya selalu disisipkan 4 pilar yang dijadikan pedoman untuk mendidik anak-anak jalanan tersebut, agar mereka menjadi anak yang berdaya, berguna, dan berbudaya disaat mereka masuk ke dalam lingkungan masyarakat kelak. 4 pilar tersebut diantaranya yaitu etika, estetika, norma, dan agama. Selain itu, di sanggar Alang-alang terdapat 3 semboyan yang dijadikan dasar dalam mendidik anak-anak jalanan tersebut. Bunyi semboyan tersebut adalah belajar, berkarya, dan berdoa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam Sanggar Alang-alang, terdapat beberapa program belajar yang tergolong dalam 3 bentuk kegiatan yaitu Bimbingan Anak Negeri (Anak Jalanan), Bimbingan Anak Perawan (Perempuan Rawan), Bimbingan Ibu dan Anak (BIAN). Program belajar tersebut akan di jelaskan dalam wawancara ke beberapa informan sebagai berikut.

Bimbingan Anak Negeri (Anak Jalanan)

Program belajar Bimbingan Anak Negeri (Anak Jalanan) terbagi dalam beberapa kegiatan belajar. Diantaranya yaitu bidang kesenian yang didalamnya ada musik tradisional (angklung), musik modern, melukis, teater dan tari. Bidang keterampilan yang didalamnya ada kegiatan membuat, menyulam, dan sebagainya. Dan selanjutnya di Dalam

Program Bimbingan Anak Negeri ini terdapat juga kegiatan tambah wawasan/ pengetahuan dan kegiatan keagamaan.

Program pembelajaran yang ada di Sanggar Alang-alang yaitu terbagi menjadi 3 kelas yang di kelompokkan berdasarkan usia yakni PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), PAUS (Pendidikan Anak Usia Sekolah), dan PAUR (Pendidikan Anak Usia Remaja). Pembagian tersebut dikarenakan minimnya tempat yang ada di Sanggar Alang-alang. Dengan adanya pembagian kelas tersebut diharapkan anak-anak yang belajar di Sanggar Alang-alang bisa fokus terhadap pelajaran yang diberikan para pengajar.

Bimbingan Anak Perawan (Perempuan Rawan)

Program belajar Bimbingan Anak Perawan (Perempuan Rawan) yang di berikan di sanggar alang-alang, memang dikhususkan untuk anak-anak perempuan jalanan dan anak-anak perempuan yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak perempuan jalanan tersebut adalah keterampilan yang bertujuan untuk mengasah kreatifitas. Selain itu pembelajaran seperti itu berperan juga sebagai bentuk upaya H. Didit Hari Purnomo agar anak-anak perempuan tersebut sedikit demi sedikit untuk mengarahkan mereka agar beralih profesi yang lebih baik dan tentunya juga tidak membahayakan diri mereka.

Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN)

Program BIAN adalah program yang di adakan dengan tujuan untuk memberdayakan ibu-ibu sekitar terminal joyoboyo yang menyewakan anaknya demi menghasilkan uang. Dengan adanya program ini di Sanggar Alang-alang diharapkan ibu-ibu yang menyewakan anak tersebut bisa sadar dan tidak lagi melakukan kegiatan sewa-menyewa anak.

Untuk mengetahui apakah terjadi perubahan atau tidak pada kehidupan sehari-hari anak-anak jalanan yang mengikuti program kegiatan belajar di sanggar Alang-alang yaitu terdapat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Anak jalanan yang mengikuti program kegiatan yang diselenggarakan sanggar Alang-alang tersebut. Beberapa anak jalanan yang biasanya lebih banyak menghabiskan waktunya dijalanan, setelah mengikuti program kegiatan yang diselenggarakan sanggar Alang-alang menjadi jarang dan lebih nyaman dan senang belajar di lingkungan sanggar daripada bergaul di jalanan.

Kendala yang dihadapi sanggar Alang-alang Surabaya dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

Kendala yang dihadapi oleh pengurus Sanggar Alang-alang dalam memberdayakan anak-anak jalanan yaitu karena pembiasaan yang dilakukan oleh pengurus sanggar untuk merubah kebudayaan mereka yang buruk menjadi baik belum sepenuhnya berhasil. Tetapi sebenarnya, tidak begitu banyak kendala, cuma ada beberapa kendala yaitu: (1) kurangnya ketaatan terhadap peraturan yang dibiasakan di sanggar Alang-alang; (2) kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung; (3) kurang menghormati orang yang lebih tua.

Upaya Mengatasi Kendala yang dihadapi sanggar Alang-alang Surabaya dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

Dalam kenyataan yang terjadi di sanggar Alang-alang saat proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut bisa diatasi melalui upaya seperti mengajak orang tua bekerja sama mendidik anak-anak mereka dengan cara tidak menggurui melainkan memberi contoh dan pengertian, memberikan hukuman kepada yang melanggar aturan tetapi hukumannya bersifat mendidik seperti menghafal do'a-do'a kegiatan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pada rumusan masalah pertama yaitu tentang peranan Sanggar Alang-alang (Yayasan pendidikan Peduli anak Negeri) di Surabaya dalam memberdayakan anak jalanan yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi, Sanggar alang-alang adalah sebuah sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim, dan anak terlantar. Sanggar Alang-alang ini terletak di pinggiran terminal Joyoboyo Surabaya. Sanggar Alang-alang adalah sebuah rumah yang berukuran kecil, dan hanya memiliki beberapa ruang seperti, ruang bagi staf administrasi yang mengurus berbagai keperluan administrasi anak yang belajar di Alang-alang. Selain itu, terdapat ruang untuk menyimpan piala-piala hasil prestasi yang mereka dapatkan, serta di sanggar juga terdapat ruang yang digunakan untuk proses belajar-mengajar sekaligus digunakan untuk kegiatan sholat berjama'ah setelah proses belajar-mengajar selesai. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Alang-alang biasanya dilakukan dari hari Senin sampai hari Jum'at dan dimulai dari pukul 15.00- 17.00 WIB. Setiap hari program pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Alang-alang berbeda-beda, misalnya hari Senin, Rabu, dan Jum'at

kegiatan agama tetapi setiap hari materi agama yang di berikan berbeda (mengaji Al-Qur'an, tajwid, dan memahami terjemahan Al- Qur'an), hari Selasa melukis, dan hari Kamis kegiatan membaca, menulis, dan menghitung. Saat ini sudah terdapat 210 anak yang belajar di sanggar Alang-alang.

Program pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Alang-alang tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran saja, di luar proses pembelajaran juga terjadi kegiatan belajar yaitu kebiasaan-kebiasan yang ditanamkan kepada anak-anak yang belajar di Sanggar Alang-alang. Misalnya kebiasaan mengucapkan salam dengan keras ketika keluar masuk sanggar, apabila mereka tidak mengucapkan salam dengan keras maka akan disuruh mengulangi lagi oleh H. Didit Hari Purnomo. Menurut H. Didit Hape biasa beliau dipanggil, dengan itu mereka bisa terbiasa bersikap sopan dan santun. Kemudian kebiasaan melakukan salam Alang-alang ketika bertemu anak Alang-alang yang lain. Salam Alang-alang itu mempunyai makna yaitu persahabatan, kekompakan, dan optimis. Pernyataan itu juga disampaikan oleh H. Didit Hape.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, terdapat beberapa murid yang tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan. Misalnya, mengobrol sendiri dengan temannya, bercanda, ataupun melakukan hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran yang diberikan, serta memakan makanan ringan atau permen. Semua itu bentuk dari kendala yang dihadapi oleh pengajar sanggar Alang-alang dalam memberdayakan anak jalanan. Biasanya para pengajar mengatasinya dengan cara yaitu memanggil nama anak yang tidak memperhatikan saat pembelajaran itu kemudian disuruh untuk maju ke depan kelas, lalu setelah itu *pertama*, mereka ditanya mengapa mereka tidak memperhatikan pelajaran. *Kedua*, mereka akan diberi hukuman yaitu menghafal beberapa surat yang ada di Al- Qur'an ataupun do'a-do'a sehari-hari, apabila saat pembelajaran agama.

Sanggar Alang-alang mempunyai tiga macam program kegiatan pembelajaran yaitu: (1) *Bimbingan Anak Negeri (Anak Jalanan)*, yakni kegiatan belajar yang diperuntukkan bagi Anak Negeri (Anak Jalanan), anak dari keluarga miskin dan tidak mampu, terlantar, dan Yatim. Program tersebut berupa layanan pendidikan non formal berbasis rumah belajar dengan penekanan kepada pendidikan Etika, Estetika, Norma, dan Agama. Di samping itu juga ada pendidikan *Life Skill* dan juga pengembangan bakat di bidang olahraga *Boxing* (tinju) dan kesenian. Untuk bimbingan anak berbakat di bidang seni sudah dimulai sejak tahun 2001 dengan beberapa klasifikasi bakat seni yang difasilitasi antara lain: Seni musik

yang terdiri dari musik kontemporer, tradisional (angklung), dan musik modern. Seni Tari yang terdiri dari Tari tradisional, kontemporer, kreasi, dan tari modern. Musik dan tari tradisional disini diajarkan bertujuan untuk menciptakan rasa nasionalisme anak-anak yang belajar di sanggar Alang-alang dan juga supaya mereka lebih menghargai budaya asli Indonesia. Untuk kegiatan Program Bimbingan Anak Negeri diselenggarakan di sanggar yang berlokasi di JL. Gunungsari No. 24 Surabaya dan berlangsung mulai hari Senin sampai Sabtu pukul 15.30 sampai 17.30 WIB. Mengingat banyaknya anak yang mengikuti kegiatan belajar yang saat ini mencapai 210 anak, dan terbatasnya sarana terutama tempat pembelajaran, maka mereka dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan usia yakni PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), PAUS (Pendidikan Anak Usia Sekolah), dan PAUR (Pendidikan Anak Usia Remaja); (2) *Bimbingan Anak Perawan (Perempuan Rawan)*, adalah bimbingan yang dikhususkan untuk anak perempuan yang bekerja atau yang dipekerjakan dan anak perempuan yang menjadi korban *trafficking*. Khususnya Pembantu Rumah Tangga Anak Perempuan (PRTAP) dan Anak Jalanan Perempuan (AJP). Kegiatan tersebut dilaksanakan bertujuan sebagai respon atas kejadian-kejadian berupa tindak kekerasan, eksploitasi baik seksual, mental, maupun fisik serta aktifitas *trafficking* yang dialami oleh anak perempuan khususnya pembantu rumah tangga perempuan yang masih anak-anak dan juga anak jalanan perempuan. Kegiatan belajar Bimbingan Anak Perawan ini berupa kegiatan keterampilan yaitu membuat batik, tari, lukis, dan lain sebagainya. Gunanya untuk memberi mereka para perempuan rawan itu keahlian untuk bekerja di masa depan dan supaya mereka bekerja tidak menggunakan tenaga saja dalam hal ini menjadi pembantu rumah tangga; (3) *Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN)*, adalah kegiatan belajar yang diperuntukkan bagi ibu dan anak dari keluarga miskin dan kurang mampu. Program kegiatan ini merupakan perpaduan dan pengembangan dari program KF (Keaksaraan Fungsional) khusus ibu-ibu dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang ada di sanggar Alang-alang. Program ini diresmikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan Ibu Proff. Dr. Meutia Hatta Swasono pada tanggal 3 Oktober 2009. Program ini diselenggarakan oleh sanggar Alang-alang karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu mahal biaya pendidikan untuk sekolah TK ataupun *Playgroup* yang tidak terjangkau oleh anak-anak dari keluarga miskin dan tidak mampu, serta semakin mudarnya rasa kasih sayang antara ibu dan anak akibat beban hidup yang semakin berat. Selain itu karena banyak ibu-ibu yang tinggal disekitar terminal Joyoboyo Surabaya

menyewakan anaknya yang masih kecil bahkan yang masih bayi untuk keperluan ekonomi mereka. Kegiatan tersebut diselenggarakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Rabu pukul 15.30 sampai 17.00 WIB dengan pengajar bimbingannya adalah ibu Budha Ersu atau bisa dipanggil oleh anak Alang-alang Mama yang tidak lain juga adalah istri dari H. Didit Hape selaku Pembina sanggar Alang-alang.

Selama anak-anak jalanan yang belajar di sanggar Alang-alang, terjadi beberapa perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka, diantaranya yaitu beberapa anak jalanan yang biasanya lebih banyak menghabiskan waktunya di jalan setelah mengikuti program kegiatan yang diselenggarakan Alang-alang menjadi jarang dan lebih nyaman dan senang berada di lingkungan sanggar daripada di jalanan. Selain itu ada salah seorang murid Alang-alang mengatakan bahwa dengan belajar di sanggar Alang-alang ini, dia mendapatkan banyak ilmu yang tidak dia dapatkan di sekolah pada umumnya dan berguna untuk masa depannya kelak.

Pada rumusan masalah kedua yaitu tentang kendala-kendala apa yang dihadapi para pengurus sanggar Alang-alang dalam memberdayakan anak jalanan. Hanya ada beberapa kendala yaitu anak-anak yang belajar di Sanggar Alang-alang tidak bisa mengikuti peraturan-peraturan yang dibiasakan di sanggar. Tidak memperhatikan ketika diberi pelajaran di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidak patuh pada aturan yang diberikan sanggar, dan kurang menghormati orang yang lebih tua. Kendala-kendala tersebut bisa diatasi melalui upaya seperti melakukan dialog dengan cara tidak menggurui melainkan memberi contoh dan pengertian kepada anak-anak yang sering melakukan pelanggaran, memberikan hukuman kepada yang melanggar aturan tetapi hukumannya bersifat mendidik seperti menghafal do'a-do'a kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilakukan di sanggar Alang-alang lebih ditekankan pada bidang kesenian. Pembelajaran seni digunakan sebagai media/alat untuk mengubah nilai-nilai, pola pikir, perilaku, dan sebagainya, agar lebih normatif dan berbudaya. Hal ini sejalan dengan teori pola kebudayaan yang dicetuskan oleh Ruth F. Benedict (dalam Danandjaja, 1988:41) menyebutkan bahwa didalam setiap kebudayaan ada aneka ragam tipe temperamen yang ditentukan oleh faktor keturunan dan faktor kebutuhan yang timbul secara berulang-ulang. Mayoritas orang dalam masyarakat akan mengikuti dan berbuat sesuai dengan tipe dominan. Hal ini yang disebut dengan kepribadian moral, yakni kepribadian yang dianut oleh mayoritas anggota masyarakat. Namun di samping itu ada

sejumlah kelompok minoritas dalam masyarakat yang tidak dapat dimasukkan dalam tipe kepribadian dominan ini, karena tipe temperamen mereka terlalu menyimpang. Golongan minoritas ini disebut sebagai kelompok menyimpang atau abnormal. Kelompok ini jumlahnya kecil, tetapi mereka memiliki kepercayaan, pranata, norma dan gaya hidup tersendiri yang didukung oleh anggota kelompoknya. Dari sisi etik anak jalanan termasuk dalam kelompok berperilaku menyimpang atau abnormal. Kelompok tersebut memiliki nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, pranata dan gaya hidup yang didukung oleh komunitasnya.

Pada aspek ini, setiap kali diselenggarakan pembelajaran seni (seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater, seni lukis, keterampilan/kerajinan), selalu diselipkan nilai-nilai etika, estetika, norma, dan agama. Pada awal sebelum pembelajaran dimulai, setiap anak bila bertemu dengan pengajar, selalu mengucapkan salam ‘assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh’ yang diikuti dengan berjabat tangan dan mencium tangan pengajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan agama kepada setiap peserta pembelajaran bahwa mereka harus menghargai guru/ pengajar dan orang tua.

Terkait dengan etika, stigma negatif anak jalanan selama ini adalah mereka berperilaku keras, kasar, tidak tahu sopan santun, kurang menghargai orang tua/guru, berbicara jorok dan sebagainya, diubah melalui pembelajaran seni agar menjadi anak yang santun, baik, dan normatif. Sementara terkait dengan estetika, umumnya penampilan anak jalanan dipandang kotor, kumuh, jarang mandi, jarang sikat gigi, rambut juga jarang disisir, rambut jarang dicuci, dan sebagainya. Cara mengubahnya yaitu setiap anak jalanan yang masuk dan mengikuti pembelajaran di sanggar, mereka harus mandi terlebih dahulu, harus mandi, sikat gigi, berpakaian bersih dan rapi, rambut harus disisir dengan rapi, dan sebagainya.

Terkait dalam bidang agama, kehidupan anak jalanan cenderung berperilaku bebas, sehingga banyak melanggar norma agama. Misalnya suka mencuri, berbohong, senang mabuk-mabukan/minuman keras, narkoba, berjudi, seks bebas, dan sebagainya. Pengajar biasanya menyinggung tentang hokum halal-haram, boleh dan tidak boleh, menurut hukum agama yang diselipkan di antara materi pembelajaran yang disampaikan. Untuk lebih memantapkan materi agama disampaikan pada waktu pembelajaran agama.

Dengan demikian pembelajaran seni di sanggar alang-alang memiliki posisi penting dalam rangka mengupayakan proses perubahan/transformatasi budaya (Dimiyati, 2006:192),

baik itu perubahan sikap mental, perilaku, pola pikir dan sebagainya yang dianut anak jalanan ke arah terbentuknya nilai-nilai budaya baru yang lebih normatif dan bisa diterima oleh masyarakat umum. Di sini pembelajaran seni difungsikan sebagai media pendidikan, seperti yang diuraikan diatas (pendidikan etika, estetika, norma, dan agama). Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal anak jalanan dan hasilnya setelah mereka melewati proses transformasi (pembelajaran seni) di sanggar Alang-alang Surabaya. Pola pikir, sikap mental, nilai-nilai yang dianut anak jalanan yang berperilaku menyimpang / *deviant* dapat diarahkan ke pembentukan karakter dan nilai-nilai kepribadian anak yang lebih normatif serta berbudaya.

Dalam konteks ini pendidikan non formal yang diselenggarakan di sanggar Alang-alang, telah dapat digunakan sebagai sarana transformasi budaya dalam mengemban perubahan pola pikir, sikap dan perilaku yang baru, sesuai dengan aturan tata-tertib sanggar dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pihak sanggar mengacu ke arah nilai-nilai estetika, etika, norma, dan agama yang harus ditaati oleh setiap anak jalanan yang belajar di sanggar Alang-alang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran sanggar Alang-alang Surabaya dalam upaya memberdayakan anak jalanan di sekitar terminal Joyoboyo diwujudkan dengan berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di sanggar Alang-alang. Pembelajaran di Alang-alang lebih ditekankan pada bidang kesenian. Seperti terlihat pada program kegiatan yang diselenggarakan diantaranya yaitu *pertama*, program belajar Bimbingan Anak Negeri (BIAN) yang dikhususkan untuk anak-anak jalanan dengan berbagai kegiatan kesenian di dalamnya. *Kedua*, program belajar Bimbingan Anak Perawan (Perempuan Rawan) yang dikhususkan untuk anak-anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga ataupun anak-anak perempuan yang ada di jalanan, dengan kegiatan keterampilan didalamnya. *Ketiga*, program belajar Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN) yang dikhususkan untuk ibu-ibu yang bertempat tinggal di sekitar terminal Joyoboyo yang mempunyai anak yang masih usia dini ataupun bayi. Kendala-kendala yang dihadapi para pengurus sanggar Alang-alang yaitu: (1) Anak-anak yang belajar di Sanggar Alang-alang tidak bisa mengikuti peraturan-peraturan yang dibiasakan di sanggar; (2) Tidak memperhatikan ketika diberi pelajaran di saat kegiatan

belajar mengajar berlangsung; (3) Tidak patuh pada aturan yang diberikan sanggar; (4) Kurang menghormati orang yang lebih tua. Kendala-kendala tersebut bisa diatasi melalui upaya seperti diadakannya dialog dengan cara tidak menggurui melainkan memberi contoh dan pengertian, memberikan hukuman secara langsung kepada yang melanggar aturan tetapi hukumannya bersifat mendidik seperti menghafal do'a.

Saran

Program kegiatan dengan model pembelajaran seni seperti di Sanggar Alang-alang Surabaya, sebagai upaya untuk memberdayakan dan mengurangi jumlah anak jalanan di Surabaya. Selain itu, Perlu dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah. Bantuan dana, sarana, dan prasarana diperlukan untuk memperlancar kegiatan sanggar, mengingat sampai saat ini sanggar Alang-alang masih menggunakan banyak dana pribadi dari H. Didit Hape selaku pembina sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Danandjaya, J. 1988. *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta:Rajawali.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depsos. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan*. Surabaya.
- Joesoef, Soelaiman. 1998. *Memahami Konsep Pendidikan Luar sekolah*. Surabaya:Upres IKIP Surabaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.